SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN PAHLAWAN TJUT NJA' DHIEN DI ISTANA OLAHRAGA GELORA BUNG KARNO, SENAJAN, DJAKARTA, 8 DESEMBER 1964.

Saudara-Saudara sekalian,

Assalamu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Saudara-Saudara, dan anak-anakku sekalian, minta maaf ja, Bapak pidato tanpa sepatu, karena - terus terang sadja - tjape' . Dari djam 7 pagi Bapak kerdja. Rasanja kaki tjape' . Dan sekarang Bapak minta maaf, berpidato tanpa memakai sepatu.

Tadi ber-ulang2 Ketua Umum, Ibu Tjut Ainul Mardiah, mengatakan Srikandi Tjut Nja' Dhien, Srikandi Tjut Nja' Dhien. Srikandi itu apa? Tjoba, Tjut, Srikandi itu apa? Tjut jang ketjil itu.

Pahlawan Wanita, Srikandi adalah seorang wanita dari tjerita kuno dimana dia merupakan seorang pahlawan. (djawab Tjut - red).

Berulang-ulang ananda Tjut ini mengatakan Srikandi seorang wanita pahlawan. Memang, Srikandi adalah pahlawan, pahlawani. Barangkali Bapak salah, mau mengatakan pahlawani. Sebab Srikandi adalah dari tjerita,-pahlawan atau pahlawani, nanti aku akan terangkan, kenapa aku tidak tahu apakah pahlawan apakah pahlawani, dari tjerita Mahabarata. Mahabarata itu tjerita kuno, tjerita kuno jang ditulis kira-kira 600 tahun sebelum Isa, djadi djumlahnja sudah hampir 2600 tahun.

Ada dua tjerita besar, satu ialah Mahabarata. Satu ialah, siapa bisa mendjawab.... ja, ja, Tjut jang sekolah Universitas, Fakultas Sastra tentu tahu. Tahu, tahu tidak? Disamping Mahabarata ada tjerita apa lagi? Disamping Mahabarata ada tjerita apa lagi?

Ramayana. (djawab Tjut - red).

Ha, terima kasih, benar.

Nah, Pak Mul, Tjut,Tjut djaman sekarang itu tahu Mahabarata, tahu Ramayana lo.

Djadi ada dua rangkaian tjerita jang besar-besar ja. Satu Mahabarata, satu Ramayana. Dua-duanja sudah lebih dari 2500 tahun. Penulisnja jaitu Walmiki.

Nah, didalam Mahabarata,- Mahabarata artinja Barata jang besar, keluarga Barata jang besar-, ditjeritakan bahwa ada seorang pahlawan atau pahlawani jang hebat sekali, namanja Sjikandin, bukan Srikandi, Sjikandin, Sanskritnja. Kemudian di Indonesiakan mendjadi Srikandi. Seperti tadi Pak Mul djuga begitu, meng-Indonesia-kan bahasa Arab. Kata Arab, Azhari. Pak Mul bilang Azngari, Kjai Azngari, padahal Azhari.

Nah ini namanja pahlawan atau pahlawani itu adalah Sjikandin. Kadang-kadang dalam Mahabarata djuga ditulis Sjikandini. Lo kalau Sjikandini ja njata dia wanita. Karena biasa,kalau ditambah i,wanita,

Kartini.



Kartini. Ini, ini Ibu ini namanja Kartini, Sumari, Ibu Sumari, Ibu Kartini. Kalau Sjikandini, sudah barang tentu wanita. Ja betul, kadang-kadang suka ditulis Sjikandin. Malahan dikatakan, Sjikandin itu adalah putra; lo, bukan putri, putra dari Radja Dropada. Tapi didalam bagian lain daripada Mahabarata dikatakan bahwa ia adalah asalnja wanita. Misalnja, didalam perang mahabesar jang dinamakan Baratayuda, perangnja Barata, ada seorang pahlawan hebat jang menentang Pendawa, namanja Bisma. Bukan Bima. Bisma pernah bersumpah, aku tidak berperang membalas atau melawan atau menghantam seorang wanita; sumpahnja Bisma. Kalau terhadap kepada wanita, la mbok diapakan dia tidak akan membalas, tidak akan menentang, tidak akan memukul. Didalam Baratayuda Bisma berhadapan dengan Sjikandin atau Sjikandini. Bisma tahu bahwa ia adalah seorang wanita, atau asal wanita. Dipakai pakaian pradjurit, seperti Sukarelawati-Sukarelawati sekarang, seperti anggota-anggota daripada Kader Revolusi sekarang, memakai pakaian laki. Tetapi Bisma mengetahui dia adalah asal wanita. Karena itu Bisma tidak mau melawan, tidak mau membalas, sehingga dia achirnja tembus ia punja badan oleh panah-panah Sjikandin atau Sjikandini itu. Bagaimana, disatu pihak dikatakan dia adalah putra Dropada, laki, dilain pihak adalah dikatakan wanita atau asal wanita oleh Bisma, sehingga Bisma tidak mau melawan kepadanja. Disatu pihak dia dinamakan Sjikandin, Sjikandin, dilain tempat dinamakan Sjikandini.

Nah terus terang sadja, Bapak sampai sekarang tidak mengetahui, apakah Srikandi Mahabarata, jaitu Sjikandin atau Sjikandini itu wanita atau laki-laki.

Tetapi jang penting bukan itu, apakah dia wanita apakah dia laki-laki, apakah dia laki? apakah dia wanita, itu tidak begitu penting, itu sekadar jah kembang tjerita. Tetapi jang penting ialah, bahwa dia itu Sjikandin atau Sjikandini adalah pahlawan jang hebat sekali.

Nah, oleh karena itu saja setudju kepada Ibu Tjut Ainul Mardiah mengatakan, bahwa Tjut Nja' Dhien adalah seorang Pahlawan, Srikandi Tjut Nja' Dhien.

Ada saja kurang setudju kepada Tjut Ainul Mardiah. Tapi jah, seperti tadi mengenai tjerita Mahabarata, saja sendiri tidak tahu benar. Ini, Ibu Ainul Mardiah mengatakan, bahwa Tjut Nja' Dhien, perkataan Dhien itu artinja lampu, ataukah dian; ditanah Djawa ini banjak sekali daerah-daerah jang menjebutkan lampu itu djuga dian.- Nduk, diane gawanen rene; dian. Karena itu maka lantas Ibu Tjut Ainul Mardiah berkata, sekarang Tjut Nja' Dhien telah meninggal, sekarang dian tidak menjala lagi, didalam nama Tjut Nja' Dhien Dhien berarti dian.

Saja tadinja mengira, bahwa dhien artinja agama. Dalam bahasa Arab dhien artinja agama. Kamarudin, Kamarudin artinja kamarnja agama, bukan kamar bilik, kamar itu adalah, apa Bu Kartini, bulan. Begitu Pak Mul, Kamarudin artinja bulannja agama. Betul. Dhien

artinja agama.

Tetapi mungkin, mungkin lo, saja ulangi mungkin karena aku tidak begitu tahu, di Atjeh dhien djuga berarti dian. Sebab bisa kita adakan persesuaian pikiran, penarikan pikiran, bahwa agamapun adalah sematjam lampu, penerang. Dhien jang sebenarnja berarti agama, tetapi oleh karena agama adalah penerang, memberi terang kepada hidup manusia, maka dhien djuga berarti dian, dian jaitu lampu.

Bagaimanapun djuga saudara-saudara, anak-anakku sekalian, kita semuanja mengakui dan membenarkan, bahwa Tjut Nja' Dhien adalah seorang Srikandi. Srikandi dalam arti pahlawan. Saja membenarkan anggapan daripada Ibu Tjut Ainul Mardiah.

He, Tjut Tjut jang duduk disini, kau tahu itu Ainul Mardiah itu apa? He engkau pradjurit-pradjurit Sukarelawan, tahu itu apa nama di Atjeh Ainul Mardiah?

Saja pernah berpidato dihadapan perwira-perwira Angkatan Bersendjata kita. Pada waktu itu aku mengatakan kepada perwira-perwira Angkatan Bersendjata kita, bahwa Angkatan Bersendjata kita memerlukan atau membutuhkan atau harus mempunjai satu mythos, mythos jaitu satu kepertjajaan jang membuat manusia berdjoang, satu kepertjajaan. Apa mythos jang kita berikan kepada Angkatan Bersendjata kita.

Kalau mythos, misalnja ini lo, misal, mythos Angkatan Bersendjata Hitler,-Hitler itu, saudara-saudara, anak-anak semuanja mengetahui, adalah seorang Pemimpin Fascis Djerman-, mythos daripada Angkatan Bersendjata Hitler ialah, bahwa Angkatan Bersendjata Hitler berdjoang, bertempur, berkorban, djikalau perlu mati untuk kembalinja das dritte Reich, Keradjaan jang ketiga. Keradjaan jang ketiga. Dulu Djerman itu mempunjai satu keradjaan jang besar, jaitu djamannja Germanentum. Tatkala orang-orang Djerman masih hidup dihutan-hutan, tetapi sudah mempunjai satu tanah air, itu adalah satu keradjaan jang besar. Keradjaan ini tenggelam. Kemudian datang keradjaan jang nomor dua. Bukan das dritte Reich, tapi das Zweite Reich. Zweite artinja apa Tjut? Tjobalah djawab, la'illah ha'illalah. Ha? Jang kedua. Das Zweite Reich, jaitu tatkala Djermania dipimpin oleh radja jang bernama Frederik de Groote, Der alte Fritz.

Sesudah keradjaan jang kedua ini tenggelam, belum timbul lagi keradjaan jang ketiga. Nah Hitler berkata, mari kita sekarang adakan lagi satu keradjaan Djermania jang ketiga, Das dritte Reich. Dan keradjaan jang ketiga ini tidak boleh tidak pasti akan datang. Maka kepertjajaan kepada keradjaan jang ketiga ini jang pasti akan datang itu oleh Hitler didjadikan satu mythos buat seluruh bangsa Djermania umumnja, chususnja untuk Angkatan Bersendjata Djerman.

Nah, Angkatan Bersendjata kita pada waktu itu belum mempunjai mythos. Buat apa sebetulnja berdjoang ini, buat apa?

Saja beri tjontoh didalam pidatoku terhadap kepada perwira-perwira ini, bahwa di Atjeh ada mythos. Maka rakjat Atjeh berani

bertempur sampai-sampai

bertempur sampai-sampai berkata, he perang orang Atjeh, orang Padang suruh bitjara sadja. Orang Atjeh tidak takut mati, orang Atjeh tidak takut bertempur, orang Atjeh tidak takut gugur dimedan peperangan. Apa sebabnja? Oleh karena rakjat Atjeh itu mempunjai mythos. Mythosnja begini, kalau, - ini kepertjajaan orang Atjeh-, kalau engkau gugur didalam pertempuran, pada saat engkau mati, datanglah dari kajangan itu seorang Dewi Kajangan jang tjantik sekali, jang namanja Ainul Mardiah. Ainul Mardiah mapak engkau, engkau dipapak. He Pahlawan, mari aku antar engkau masuk kedalam Sorga. Djadi orang Atjeh tidak takut mati. Mati, tidak, tidak mati, nah nanti kalau mati didalam medan pertempuran, Ainul Mardiah, akan datang. Ainul Mardiah akan memdjemput aku masuk kedalam Sorga.

Nah inilah mythosnja rakjat Atjeh. Maka rakjat Atjeh tidak takut bertempur, tidak takut mati, tidak takut gugur didalam medan peperangan.

Nah oleh karena aku sebagai Panglima Tertinggi, Presiden, ingin supaja Angkatan Bersendjata kita djuga..... waaaah....mati2an, tidak takut gugur, tidak takut mati, maka didalam pidatoku aku berkata, engkau djuga harus mempunjai mythos. Ainul Mardiah, mythos Atjeh, mythos kepahlawanan.

Nah kita sekarang mengagungkan Srikandi Tjut Nja' Dhien. Notabene, sebagai selingan saja katakan, bahwa oleh karena saja kagum atas kepahlawanan Tjut Nja' dhien, maka saja agungkan dia punja nama dengan tjara jang hak Presiden/Panglima Tertinggi, saja beritahu bahwa kita ini baru beli satu kapal besar, satu kapal, untuk melajani orang-orang jang akan hadz. Dulu selalu kita sewa. Mengangkut orang-orang jang pergi ke Mekkah, hendak ke hadz, kita sewa kapal, kita charter kapal, dengan kapal itu kita bawa kenegeri Arab, nanti pulangnja pun kita bawa dengan kapal charteran itu. Sekarang Republik Indonesia bermaksud untuk tidak charter-charter lagi, tidak sewa-sewa lagi, tetapi spesial mengadakan kapal-kapal milik Republik Indonesia untuk mengangkut orang-orang jang pergi ke hadz.

Nah kita sudah beli satu, hebat. Satu lagi sedang didalam pembitjaraan. Nah, ini kapal jang sudah kita beli itu akan kuberi nama "Tjut Nja' Dhien".

Apalagi oleh karena tadi dikatakan oleh Ibu Ainul Mardiah, Tjut Nja' Dhien bertempur dengan didalam tangan kanannja pedang, rentjong diselempitkan; didalam tangan kirinja Qur'an. Pantas, pantas sekali namanja Tjut Nja' Dhien ini aku berikan kepada kapal hadz, milik Republik Indonesia.

Nah, sekarang ketjuali Tjut Nja' Dhien, Pahlawan Agama, ja memang benar, dia adalah Pahlawan Agama, Qur'an didalam tangan kirinja, dia pun Pahlawan Nasional, Pahlawan bangsa, Pahlawan untuk tanah air. Oleh karena itu aku djadikan Tjut Nja' Dhien itu salah seorang daripada 40 Pahlawan Nasional jang telah disebut.

Anak-anakku,

Anak-anakku, saudara-saudara sekalian, ini kan sudah ternjata daripada utjapan daripada sembojang, daripada pekik perdjoangan Tjut Nja' Dhien, pekik perdjoangannja jang berbunji: ganjang kape, kape jaitu kafir. Ganjang kape, djangan mereka mengindjak tanah Atjeh. Djangan mereka mengindjak tanah Atjeh. Itu membuktikan bahwa Tjut Nja' Dhien, ketjuali ia berdjoang untuk agama, ia pun berdjoang untuk tanah airnja, jang pada waktu itu, jah, Tjut Nja' Dhien menganggap tanah airnja adalah Atjeh. Sultan Hasannuddin menganggap tanah airnja ialah Sulawesi Selatan. Sultan Agung Tirtajasa menganggap tanah airnja ialah Banten. Diponegoro mengganggap tanah airnja ialah tanah Djawa. Dan lain-lain sebagainja. Tetapi tidak bisa disangkal lagi bahwa Tjut Nja' Dhien, ketjuali ia adalah Pahlawan Agama, adalah djuga Pahlawan Bangsa, Pahlawan tanah air, Pahlawan Nasional.

Oleh karena itu Belanda menggempur dia tidak berhenti-henti. Oleh karena itu maka Belanda menganggap dia adalah salah seorang musuh jang terbesar.

Belanda itu waktu itu saudara-saudara mempunjai djendral-djendral jang hebat-hebat. Ada djendral Vetter, ada djendral Van Dam, ada djendral Van Dalem, waaaah masuk tanah Atjeh sampai ketanah Gajo. Ada djendral Van der Heyden, jang oleh Belanda dinamakan Held van Samalanga, Pahlawan Samalanga, oleh karena dia di Samalanga sudah membunuh rakjat Samalanga. Rakjat Samalanga jang terdiri daripada orang-orang laki jang bersendjatakan rentjong sadja, tetapi djuga wanita-wanita, anak-anak ketjil ia tumpas samasekali.

Ho Tjut, kalau kau ingin tahu, melihat gambarnja, gambar korban Samalanga ini, rakjat Samalanga jang dibunuh oleh djendral Van der Heyden. Ambillah bukunja Van Kol, H.H. van Kol, tebal. Didjudulkan bukunja itu "Uit Nederlands Indië . Disitu ditjeritakan matjam-matjam hal jang mengenai Nederlands Indië. Ditjeritakan djuga sebagian daripada Perang Atjeh, dimuatkan disitu gambar daripada kenangan djendral van der Heyden di Samalanga, jang djikalau kita melihat gambar itu ngeri sama sekali saudara-saudara, sebab kita melihat disitu majat-majat bergelimpangan, rakjat Atjeh, ja laki, ja wanita, ja anak-anak ketjil.

Nah tapi dia djendral van der Heyden itu diangkat oleh pihak Belanda, dinamakan, "De Held van Samalanga".

Saudara-Saudara, sebagai dulu Westerling djuga diangkat sebagai Pahlawan Belanda, tatkala dia membunuh 40 ribu rakjat di Sulawesi Selatan.

Ada djendral Vetter, ada djendral Dam, ada djendral apa kataku tadi, ada djendral van der Heyden, ada djendral van Dalem, ada djendral van Heutz.

Nah, van Heutz ini jang buka rahasia, buka rahasia sedjarah. Sebab djikalau kita tanja kepada djendral-djendral jang lain itu,

kalau umpamanja

kalau umpamanja ditanja, ee, kenapa kamu orang menentang kepada rakjat Atjeh, kenapa engkau berperang kepada Atjeh, kenapa engkau melanceer peperangan dengan Atjeh? Djawabnja, oo rakjat Atjeh itu sering membadjak. Dimana membadjaknja? Selat Malaka. Itu sering terdapat badjak-badjak laut dari Atjeh. Dus ini Atjeh berbahaja. Maka oleh karena itu Atjeh harus ditundukkan sama sekali. Oleh karena itu kita gempur Atjeh. Oleh karena itu kita kuasai Atjeh, kata djemdral jang lain.

Tetapi pada satu hari, djendral van Heutz tatkala ia sudah duduk di Istana Djakarta,- Van Heutz itu pernah duduk di Istana Merdeka saudara-saudara-, pada satu hari dia membuka rahasia, dia berkata bahwa dulu diadakan perang Atjeh, dulu diadakan perang Bone, dulu diadakan perang Lombok, dulu diadakan perang Bali, dulu diadakan perang Flores, dan lain-lain sebagainja, ialah untuk ini kata Van Heutz-,de afronding van de Nederlands Indische Staat. De afronding, afronding itu artinja, membulatkan, membulatkan negara Nederlands Indië. La dulu tadinja apa tidak bulat? Tidak, Dulu hanja beberapa bagian sadja jang di-ereh oleh Belanda. Daripada tanah air kita itu tanah Djawa sudah ditundukkan. Pada waktu itu Madura sudah ditundukkan. Pada waktu itu sebagian daripada Kalimantan Selatan sudah ditundukkan. Pada waktu itu sebagian daripada Sumatra sudah ditundukkan. Pada waktu itu bagian Utara dari Sulawesi sudah ditundukkan. Pendek kata, sudah banjak jang ditundukkan, tapi masih ada jang belum ditundukkan.Atjeh belum, Flores belum, Lombok belum, Bali belum, Bone,jaitu Sulawesi Selatan belum, dan lain-lain sebagainja. Maka oleh karena itu diambil keputusan, daerah-daerah jang belum ditundukkan ini harus lekas ditundukkan, dengan memakai sembojan, afronding van de Nederlands Indische Staat, dibulatkan. Djadi bukan kok karena badjak-badjak-an, tidak saudara-saudara. Bukan karena badjak-badjak-an. Tetapi zuiver, zuiver,zuiver, jaitu, njata benar, ini adalah tudjuan imperialis.

Sama dengan,kita ini njata benar melihat apa jang dikerdjakan Belgia dan Amerika sekarang di Congo. Dikatakan, ja adalah karena perikemanusiaan, karena 2000 orang ditahan disana, dan mungkin akan dibunuh oleh pihak Congo. Maka kita perlu menolong jang 2000 ini. Go to hell!

Oleh karena itu maka kita daripada Republik Indonesia dengan tegas mengatakan, jang didjalankan di Congo oleh Belgia dan Amerika itu adalah sama sekali kita tentang, sama sekali kita salahkan, kita tidak bisa membenarkan perbuatan jang demikian itu.

Nah, inipun demikian saudara-saudara, katanja Atjeh harus ditundukkan karena orang Atjeh membadjak.

Pulau Bali, Bali jaitu salah satu bagian tanah air kita. Ibu saja dari Bali. Saja sering dengar tjerita Ibu, sering saja dengar tjerita Ibu, Ibu tjeritakan, bagaimana itu dulu Perang Bali. Belanda

mendarat di Sanur.

mendarat di Sanur. Sanur jang kita sekarang bikin hotel jang megah disana. Dulu didalam permulaan abad ke-20 Belandamendarat disitu. Kalau ditanja, he, kena apa kok musti diserbu itu Bali? Katanja, nah ini katanja, pernah ada sebuah kapal Belanda kandas, kandas didekat situ,kapal Belanda kandas. Lo katanja, lantas kapal kandas ini didatangi oleh rakjat, diambili, ditjuri barang-barangnja. Djadi dikatakan bahwa rakjat Bali itu merampok kapal kandas. Oleh karena itu maka Bali harus diserbu, Bali harus ditundukkan.

Demikian pula alasan-alasan jang lain dikemukakan dengan Lombok, Lombok harus ditundukkan, Bone harus ditundukkan, Flores harus ditundukkan. Oo kalau engkau dengarkan tjeritanja "Capitein Christoffel", tjaranja dia menundukkan Flores, hu-hu-hu-....saja ini sendiri dulu 5 tahun di Flores saudara-saudara, mendengarkan tjeritanja rakjat Flores bagaimana Capitein Christoffel menundukkan Flores.

Belakangan ini Saudara-saudara lantas djendral Van Heutz tatkala ia sudah mendjadi Gubernur Djendral dan bersimaharadja di Istana jang sekarang kita namakan Istana Merdeka, dia berkata, ja dat was nodig voor de afronding van de Nederlands Indische Staat, perlu untuk membulatkan negara Hindia Belanda.

Ja memang, kita sekarang mengerti, itu perbuatan di Atjeh itu adalah tak lain tak bukan satu perbuatan imperialis. Dan kita bangga bahwa rakjat Atjeh mempunjai pahlawan sebagai Tjut Nja' Dhien. Bahwa rakjat Atjeh tahu bahwa ini adalah perbuatan imperialis. Dan kita bangga bahwa Tjut Nja' Dhien berkata: "Djangan biarkan rakjat Belanda ini mengindjakkan kakinja tanah Atjeh".

Kalau kita usut lebih dalam, oo ini sebetulnja bukan hanja untuk Atjeh saudara-saudara, bukan hanja untuk mendudukki Atjeh, tidak.

Tjoba, dengarkan tjeritaku jang sudah berulang-ulang kukatakan, Selat Malaka itu apa? Selat Malaka itu kelandjutan daripada garis hidup imperialisme. Garis hidup imperialisme, anakku! Mulai dari Selat Gibraltar, kataku, masuk lautan Tengah, liwat Suez, liwat lautan Merah, liwat Selat Aden, liwat lautan Indonesia, masuk Selat Malaka, membelok di Singapura ke utara, ini adalah jang kunamakan lifeline of imperialism, garis hidup imperialisme.

Maka oleh karena itu Belanda mengerti, kalau Belanda, demikian pula Inggris, mau menguasai betul garis hidup imperialisme ini, Belanda harus duduk di Atjeh. Sebab Atjeh adalah salah satu bagian jang menepi kepada Selat Malaka. Tapi jang situ sudah diduduki Inggris, sedjak dari Singapura ke Semenandjung ke utara.

Belanda ini tadi sebetulnja bodoh saudara-saudara,bodoh. Bodohnja bagaimana? Belanda itu dulu duduk di Singapura. Inggris duduk di Bengkulu. Saja djuga 5 tahun di Bengkulu, djadi sudah tahu sedjarah saudara-saudara. Inggris di Bengkulu, Bengkulen, kata orang Belanda, Belanda di Singapura . Pada satu hari, tahun 1826 kalau tidak salah,

bitjara Inggris sama Belanda, mbok itu Bengkulu kita idjolkan (tukarkan), kita lironkan (tukarkan) dengan Singapura. Mbok engkau kasihkan kami Singapura, dan kami akan kasihkan kepadamu Bengkulu. Belanda tidak ngerti, bahwa Singapura adalah salah satu tempat jang menguasai lifeline of imperialism ini. Dan Belanda setudju kepada usul Inggris. Belanda meninggalkan Singapura, Singapura diberikan kepada Inggris, dan Inggris meninggalkan Bengkulu, Bengkulu diberikan kepada Belanda.

Nah, ini politik tinggi saudara-saudara, politik ini jang pada waktu itu Belanda tidak ngerti, bodohnja Belanda, Belanda imperialis. Belakangan Belanda ini mengerti, waaah tjilaka ini, Singapura diduduki oleh Inggris. Ah tidak djadi apa, asal kami Belanda ikut-ikut menguasai Selat Malaka ini. Ikut-ikut menguasai Selat Malaka, dus Atjeh harus diduduki, dus pembrontakan Atjeh tidak diperdulikan, harus ditindak.

Ini adalah latar belakang jang sedalam-dalamnja daripada perbuatan tentara Belanda untuk menduduki Atjeh.

Nah saudara-saudara, kita sekarang kita sudah duduk di Atjeh, kita Republik Indonesia, oleh karena Republik Indonesia adalah meliputi daerah berwilajah jang megah antara Sabang dan Merauke. Atjeh adalah Republik Indonesia, seluruh pulau Sumatra Republik Indonesia, seluruh pulau Djawa Republik Indonesia, sebagian dari Kalimantan Republik Indonesia, kepulauan Nusatenggara Republik Indonesia, Sulawesi Republik Indonesia, Maluku Republik Indonesia, Irian Barat Republik Indonesia.

Tapi, nah ini tapinja, Atjeh jang sudah daerah Republik Indonesia itu, diseberang Selat Malaka disitu, imperialis Inggris saudara-saudara, disitu diadakan negara boneka Malaysia. Djadi saudara-saudara, kalau kita mau ngasi tahu imperialis, kita tidak bisa mengatakan, bahwa kita sudah sama sekali 100% menguasai Selat Malaka, tidak. Oleh karena tepi sana diduduki oleh Inggris. Selat Malaka itu adalah salah satu garis daripada lifeline of imperialism. Selat Malaka adalah satu bagian daripada military strategy daripada imperialism Inggris. Oleh karena itu kita tidak boleh, tidak boleh membiarkan Inggris duduk disebelah sana daripada Selat Malaka. Saja ulangi, tidak boleh kita membiarkan Inggris menduduki sebelah sana daripada Selat Malaka, tidak boleh.

Jang boleh apa? Boleh rakjat Malaka menguasai sana, jaitu Malaka merdeka. Boleh rakjat Singapura menguasai Singapura. Boleh rakjat Serawak menguasai Serawak. Boleh rakjat Brunei menguasai Brunei. Boleh rakjat Sabah menguasai Sabah. Tetapi tidak boleh imperialis Inggris menguasai itu. Oleh karena itu kita mengadakan konfrontasi jang sehebat-hebatnja.

Nah, kalau saudara-saudara mengerti omonganku jang berulang-ulang kataku berulang-ulang, bahwa kita menentang Malaysia ialah,

oleh karena

oleh karena Malaysia itu diadakan untuk mengepung kita, to contain Indonesia. Salah satu daripada rahasia adalah ku-ungkapkan sekarang ini. Ingris, imperialisme Inggris mau menguasai Selat Makaka, terhadap-hadapan dengan Republik Indonesia. Dan kita tidak boleh membiarkan itu. Karena itu aku menjetudjui benar panggilan daripada Saudara Jusuf Muda Dalam, he orang-orang bangsa Malaka, he orang-orang jang duduk disana, turunan Minangkabau, turunan Atjeh, turunan Tapanuli, turunan Djawa, ajo, djangan mau dikuasai oleh Inggris. Kami tidak menentang rakjat Malaya, kami malahan setudju rakjat Malaya mendjadi merdeka. Kami tidak menentang rakjat Serawak, kami malahan setudju rakjat Serawak mendjadi merdeka. Kami tidak menentang rakjat Brunei, tidak, Malahan kami setudju Brunei mendjadi merdeka. Kami tidak menentang Sabah, rakjat Sabah, tidak. Malahan kami setudju Sabah mendjadi merdeka. Tetapi kami tidak mau, tidak sudi djikalau daerah-daerah itu diduduki oleh British imperialism dengan mereka punja bentuk baru, jaitu jang namanja neo-kolonialisme Malaysia. Dan kita akan mendjalankan konfrontasi terus menerus, terus menerus. Onward, never retreat!

Oleh karena sebagai kukatakan, kita saudara-saudara, ilmul jakin, ainul jakin, hakul jakin, kita jakin bahwa kita akan menang! Sebagaimana Tjut Nja' Dhien ilmul jakin bahwa rakjat Atjeh tidak bisa ditundukkan. Sebagaimana Tengku Umar, hakkul jakin, bahwa rakjat Atjeh tidak bisa ditundukkan, sebagaimana Diponegoro djuga hakkul jakin, bahwa rakjat Indonesia bagian Djawa tidak bisa ditundukkan, sebagaimana Sultan Hasanuddin djuga hakkul jakin, bahwa daerahnja tidak bisa ditundukkan oleh Belanda. Maka sekarang seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke hakkul jakin, bahwa kita didalam konfrontasi terhadap kepada Malaysia ini akan mentjapai kemenangan.

Ever onward, never retreat!

Sekianlah saudara-saudara, terima kasih.

------O------